

BAB II GAMBARAN UMUM

2.1 Kondisi Umum DKI Jakarta

Kondisi DKI Jakarta seiring waktu terus mengalami perubahan. Ini adalah provinsi di Indonesia yang memiliki status khusus yang saat ini sudah tidak lagi sebagai Ibu Kota Negara. Saat ini Jakarta tetap menjadi pusat politik, ekonomi, budaya, dan administrasi negara Indonesia. Jakarta juga merupakan kota terpadat dan sibuk dengan populasi yang mencapai puluhan juta orang. Jakarta terletak di pesisir ujung utara pulau Jawa dengan batas langsung oleh laut Jawa. Jakarta terbagi menjadi beberapa kota administrasi, dengan Jakarta Pusat sebagai pusat pemerintahan utama, sedangkan sisanya menjadi mitra perekonomian dan pemukiman.

Kota Jakarta memiliki lima kota administrasi yang ada di dalam wilayahnya. Lima kota administrasi ini membentuk wilayah metropolitan Jakarta dan memiliki otonomi pemerintahan yang lebih bebas dari pada kota lainnya di Indonesia. Kota Jakarta terdiri dari beberapa kecamatan dan kelurahan. Jakarta Pusat adalah kota administrasi yang berperan sebagai pusat pemerintahan dan bisnis di Indonesia. Di sini, Anda akan menemukan gedung-gedung penting seperti Istana Negara, Gedung DPR/MPR, dan kawasan bisnis seperti Thamrin dan Sudirman.

Jakarta Utara memiliki pelabuhan utama di Tanjung Priok dan beberapa pantai terkenal seperti Pantai Ancol. Ini juga merupakan kawasan industri yang penting. Jakarta Barat adalah kota administrasi yang mencakup kawasan perumahan,

perdagangan, dan bisnis. Kecamatan seperti Tanjung Duren dan Grogol dikenal sebagai pusat perbelanjaan dan kuliner yang populer. Jakarta Timur adalah daerah yang berkembang pesat dengan sejumlah perumahan dan industri. Ini juga mencakup beberapa taman dan area hutan kota. Jakarta Selatan mencakup daerah yang beragam, termasuk kawasan elit seperti Kebayoran Baru dan Kemang, serta wilayah-wilayah yang lebih padat penduduk seperti Cilandak dan Pancoran.

Jakarta adalah pusat ekonomi Indonesia. Wilayah ini memiliki sejumlah besar bisnis, perusahaan, pusat perbelanjaan, dan pasar yang berkembang pesat. Banyak perusahaan multinasional memiliki kantor pusat regional mereka di Jakarta. Jakarta adalah kota yang beragam budaya, dengan berbagai kelompok etnis dan agama yang tinggal di sini. Hal ini tercermin dalam beragam kuliner, acara budaya, dan perayaan agama yang ada di kota ini. Jakarta adalah tempat bagi berbagai kelompok etnis, termasuk suku Jawa, Sunda, Betawi, Tionghoa, Arab, dan banyak lainnya. Setiap kelompok etnis membawa dengan mereka kekayaan budaya dan tradisi mereka sendiri.

Kehidupan di Jakarta sangat dinamis, dengan banyak penduduk yang merupakan pendatang dari seluruh provinsi dan budaya di seluruh Indonesia. Ini menciptakan keragaman budaya yang unik di kota ini. DKI Jakarta terus berkembang dan berubah seiring waktu, mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang.

2.2 Kondisi Umum Jakarta Selatan

Wilayah Administrasi Jakarta Selatan adalah salah satu kota administrasi dengan sentra pemukiman dan kuliner. Jakarta Selatan adalah pusat bisnis yang penting di Indonesia. Kawasan seperti Sudirman, Thamrin, Kuningan, dan SCBD (Sudirman Central Business District) adalah pusat-pusat keuangan, perkantoran, dan bisnis. Beberapa kawasan di Jakarta Selatan, seperti Kampung Betawi Setu Babakan, adalah tempat pemukiman tradisional yang mempertahankan budaya Betawi.

Di sini, terdapat menemukan rumah-rumah tradisional Betawi, pertunjukan seni, dan makanan khas Betawi. Kampung Betawi Setu Babakan, khususnya, sering digunakan sebagai destinasi wisata budaya Betawi. Jakarta Selatan sering menjadi tuan rumah festival-festival budaya yang menampilkan seni, kuliner, dan budaya Betawi. Festival Topeng Betawi, misalnya, adalah salah satu acara budaya tahunan yang populer di Jakarta Selatan. Jakarta Selatan memiliki beberapa pusat seni dan pertunjukan yang sering menjadi tempat pertunjukan musik, tarian, dan seni tradisional Betawi. Contohnya, Taman Ismail Marzuki (TIM) di Jakarta Pusat adalah salah satu pusat seni dan budaya yang penting, dan sebagian besar berada di dekat batas Jakarta Selatan.

2.3 Popularitas Budaya Betawi di DKI Jakarta

Jakarta mengalami modernisasi dan urbanisasi yang cepat. Hal ini dapat mengancam pelestarian budaya tradisional, termasuk budaya Betawi. Banyak kawasan perkotaan baru telah menggantikan kawasan bersejarah yang memiliki

akar budaya Betawi. Sementara budaya Betawi tetap relevan, beberapa elemen mungkin harus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat yang berubah. Hal ini dapat terlihat dalam kuliner, seni, dan musik Betawi yang berkembang. Perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan Jakarta telah mengakibatkan pengurangan dalam praktik budaya tradisional. Masyarakat yang lebih muda mungkin lebih tertarik pada gaya hidup modern dan tidak lagi aktif mempraktikkan tradisi-tradisi Betawi.

Selain itu, terdapat faktor migrasi dan multikulturalisme yang terjadi di Jakarta. Namun, perkembangannya semakin menurun akibat jumlah suku Betawi yang terus menipis. Kegagalan lembaga-lembaga budaya dalam menjaga, melindungi, dan mempromosikan budaya Betawi juga dapat menjadi faktor dalam pudarnya budaya ini. Kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah dan lembaga budaya dapat menghambat pelestarian budaya Betawi. Pudarnya budaya Betawi adalah masalah yang perlu diberikan perhatian serius. Upaya bersama dari masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dapat membantu memperkuat dan memelihara budaya Betawi di DKI Jakarta.

2.4 Kondisi Umum Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Unit Pengelola Kalasan (UPK) Setu Babakan adalah sebuah entitas yang bertugas untuk mengelola dan mempromosikan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, terletak di Jakarta Selatan tepatnya kawasan Srengseng Sawah. Setu Babakan ditetapkan pemerintah daerah, pada tahun 2001, sebagai tempat pelestarian dan perkembangan budaya Betawi. Setu Babakan berada di Lokasinya

terletak di Jl. Moch Kahfi II, RT.13/RW.8, Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kawasan ini memiliki luas sekitar 298 hektar.

Secara administratif, Perkampungan Budaya Betawi tidak memiliki batasan yang jelas. Namun berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota administrasi Jakarta Selatan, Perkampungan Budaya Betawi memiliki batas – batas fisik sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Jalan Mochammad Kahfi II
- b) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kota Depok
- c) Sebelah Barat : Jalan Mochammad Kahfi II
- d) Sebelah Timur : Jalan Desa Putra

Dengan ciri khas Betawi, kuliner dan pakaiannya yang ditampilkan dan diperkenalkan. Di sini pengunjung dapat dengan mudah menemukan aktivitas sehari-hari masyarakat Betawi seperti pencak silat, memancing, bertani, berdagang bahkan masakan khas Betawi. Seperti laksa, taugé goreng, kerak telur, dodol betawi, bir pletok dan lain-lain. Ada pula arsitektur rumah khas Betawi yang tersembunyi dalam segala bentuk dan arsitekturnya. Rumah-rumah tersebut dilestarikan dan dikembangkan di kawasan kampung budaya Betawi Setu Babakan, agar sebanyak mungkin masyarakat mengetahui budaya Betawi.

2.5 Sejarah Unit Pengelolaan Kawasan Perkampungan Budaya Betawi

Situ dalam bahasa Sunda berarti “danau”, sedangkan Babakan berarti “desa baru” dan memang desa Situ Babakan terletak di sebelah tiga danau. Perkampungan Budaya Betawi berdiri sejak pemerintahan Ali Sadikin, kawasan tersebut sebenarnya direncanakan akan dijadikan situs cagar budaya pendamping Condet. Pada saat itu sering diadakan pertunjukan budaya Betawi, sehari sebelumnya ada acara “Ngubek Setu” dan keesokan harinya ada lomba tangkap ikan berhadiah berupa radio atau televisi, kemudian dilanjutkan dengan berbagai acara hiburan budaya Betawi, seperti topeng atau Kromong gambang. Ide penetapan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata bermula dari Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Bappa, saat memberikan pengarahan kepada Kepala Dinas Pariwisata DKI Jakarta di Graha Wisata Taman Mini Indonesia Indah pada Februari 2019.

Pada waktu itu dikabarkan ada satu tempat yang perlu dipertahankan sebagai kawasan resapan air di kawasan Jakarta Selatan dan diharapkan bisa dikembangkan menjadi objek wisata oleh Dinas Pariwisata Jakarta Selatan. Setelah itu, Kepala Dinas Pariwisata Jakarta Selatan, Dr. Suharyanto dan H. Yoyo Muchtar selaku Kepala Dinas Objek dan Daya Tarik Wisata saat itu melakukan peninjauan lokasi dan ingin menyelenggarakan kegiatan bernuansa Betawi, karena melihat lokasi ini sangat dekat dengan Nuansa Betawi Tempoe Doeloe. Oleh karena itu pada tanggal 13 September 1997 diadakan acara “Sehari di Setu Babakan” yang diselenggarakan oleh Walikota Kota Jakarta Selatan bersama pengurus Dinas Pariwisata Kota Jakarta Selatan yang mengangkat atraksi budaya Betawi, Getek (kota tua). Lomba menghias kapal betawi, lomba masak sayur asem, lomba dayung perahu dan

sampan, lomba mancing, tebar ikan di setu dan penanaman pohon langka seperti nangka, belimbing, kecap, rambutan, durian.

Untuk lebih meneguhkan keberadaan Kampung Budaya Betawi, maka pada tanggal 10 Maret 2005, diterbitkan Peraturan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Kampung Budaya Betawi yang berada di Desa Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Selatan. Kota Jakarta..

2.6 Fasilitas dan Saran Perkampungan Budaya Betawi

Fasilitas – fasilitas yang ada di kelurahan dapat diklasifikasi menjadi fasilitas agama, fasilitas komunikasi, fasilitas pendidikan, olahraga, perekonomian, kesehatan, transportasi dan jalan, sarana kesenian, sarana umum, irigasi, kesenian dan sarana keamanan. Namun secara garis besarnya wilayah Perkampungan Budaya Betawi terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) yakni RW. 06, RW. 07, RW. 08 dan RW. 09. Dan letak sentral dari kegiatan Perkampungan Budaya Betawi adalah di RT. 009 RW. 08.

1) Pintu Gerbang

Dari 4 pintu gerbang yang direncanakan untuk dibangun di kawasan Perkampungan Budaya Betawi, saat ini baru terdapat 1 pintu gerbang yang dinamakan Pintu Gerbang Bang Pitung Satu. Pintu gerbang ini diimplementasikan dengan arsitektur Betawi. Letaknya di Jalan Setu Babakan Rt. 009RW. 08. Gerbang ini merupakan pintu masuk utama

Komplek Pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi dan berbatasan dengan Jl. Moh. Kahfi II.

2) Panggung Teater Terbuka dan Plaza

Fasilitas seluas \pm 355 M2 ini terletak di tengah kompleks Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Ditempat inilah atraksi atau pertunjukan-pertunjukan Budaya Betawi ditampilkan. Sarana ini dilengkapi dengan fasilitas : Gudang/ruang properti seni dua buah, ruang rias dua buah serta WC dua ruang. Sedangkan di depannya disediakan kursi-kursi tetap yang digunakan wisatawan untuk duduk-duduk santai sambil menyaksikan pertunjukan atraksi Budaya Betawi. Selain itu, halaman depan panggung juga dijadikan tempat latihan tari para anggota sanggar setiap hari Sabtu dan Minggu pagi.

3) Wisma Betawi

Wisma Betawi dengan luas \pm 150 M2 ini adalah salah satu sarana penginapan yang ada di PBB yang dapat disewakan. Wisma Betawi ini dilengkapi dengan fasilitas : 1 ruang tidur wanita kapasitas 6 orang, 1 ruang tidur pria kapasitas 6 orang, 4 ruang mandi/shower, 4 ruang WC, 1 ruang tidur utama kapasitas 8 orang, 1 pantry dan ruang masak, dan 1 ruang bersama/serambi.

4) Rumah Adat.

Bangunan rumah seluas 165 M² ini dilengkapi dengan fasilitas : 1 ruang tidur, 1 gudang, 1 dapur, 1 ruang makan, 1 kamar mandi, 1 serambi, 1 bale-bale, dan 1 ruang tidur tamu lengkap.

5) Mushola.

Bagi wisatawan yang ingin sholat disediakan sarana ibadah berupa Mushola yang terletak di belakang kantor pengelola. Mushola ini dapat menampung jama'ah kurang lebih 50 orang dan terdapat tempat berwudhu untuk laki-laki dan perempuan serta peralatan sholat dan mukenah.

6) Sarana parkir.

Ada 1 lapangan parkir yang disediakan pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Lapangan parkir tersebut terletak di belakang panggung terbuka. Tempat parkir seluas \pm 100 M² ini hanya mampu menampung sekitar 50 unit sepeda motor. Wisatawan yang datang dengan mobil dapat parkir di tempat parkir yang disediakan warga. Letaknya di sebelah barat Situ Babakan, dekat dengan loket taman bermain, luas parkir ini sekitar 500 M² dan mampu menampung sekitar 29 mobil berukuran sedang.

7) Kantor Pengelola.

Gedung ini digunakan sebagai kantor Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Bangunan seluas 164 M² ini dilengkapi dengan fasilitas : 4 buah kamar kecil, 1 buah ruang rapat, 1 serambi dan 2 buah ruang kantor.

8) Galeri / Museum

Galeri dengan luas \pm 165 M² ini digunakan sebagai tempat untuk pameran, pertemuan dan acara-acara resmi lainnya. Selain itu galeri juga dapat disewakan untuk acara-acara seperti arisan keluarga.

9) Masjid At Taubah

Masjid ini dibangun di atas tanah seluas 300 M². Masjid dengan nuansa arsitektur Betawi ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan sarana ibadah bagi masyarakat di RW. 08 dan sekitarnya. Letaknya berada disisi barat kurang lebih 300 M dari Kompleks Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Selain untuk kegiatan ibadah sholat, masjid ini juga digunakan sebagai tempat mengikuti kegiatan pengajian, khususnya untuk anak-anak sekitarnya